

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.3 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah pada tingkat II yaitu Kabupaten/Kota di Jawa Barat Periode 2015-2020.

#### **3.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian**

##### **3.1.3.1 Letak Geografis**

Provinsi Jawa Barat secara geografis terletak di antara 5°50' - 7°50' Lintang Selatan dan 104 °48' - 108° 48' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara	Laut Jawa dan DKI Jakarta
Sebelah Timur	Provinsi Jawa Tengah
Sebelah Barat	Provinsi Banten
Sebelah Selatan	Samudra Indonesia

Provinsi Jawa Barat memiliki kondisi alam dengan struktur geologi yang kompleks dengan wilayah pegunungan berada di bagian tengah dan selatan serta dataran rendah di wilayah utara. Memiliki kawasan hutan dengan fungsi hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi yang proporsinya mencapai 22,10% dari luas Jawa Barat; curah hujan berkisar antara 2000-4000 mm/th dengan tingkat intensitas hujan tinggi; memiliki 40 Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan debit air permukaan 81 milyar m<sup>3</sup>/tahun dan air tanah 150 juta m<sup>3</sup>/th.

### **3.1.1.2 Pemerintahan**

Secara administratif pemerintahan, wilayah Jawa Barat terbagi kedalam 27 kabupaten/kota, meliputi 18 kabupaten yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat dan 9 kota yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar serta terdiri dari 626 kecamatan, 641 kelurahan, dan 5.321 desa.

### **3.1.1.3 Demografi**

Jumlah penduduk Jawa Barat menurut BPS Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 mencapai 44.548.431 jiwa atau 18,24% penduduk Indonesia, terdiri dari laki-laki sebanyak 22.609.621 jiwa dan perempuan sebanyak 21.938.810 jiwa (ditambah spasi) (Pusdalisbang Provinsi Jawa Barat, 2013). Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Jawa Barat pada periode 2007-2012 berfluktuasi dan lebih tinggi dari LPP Nasional sebagaimana pada Gambar 2.1. Fluktuasi pertumbuhan penduduk tersebut, diakibatkan kontribusi dari pertumbuhan migrasi penduduk (1,1%) sementara pertumbuhan berdasarkan kelahiran (0,8%) menurut data Tahun 2011, hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi yang terbuka untuk keluar masuknya arus migrasi dari atau ke Provinsi lain.

Secara demografis, komposisi penduduk Jawa Barat berdasarkan kelompok umur menurut Sensus Penduduk (SP) Tahun 2010 adalah kelompok umur 0-14 tahun sebesar 29,27%, kelompok umur 15 – 59 tahun (usia produktif) sebesar 63,69% , dan kelompok umur 60 tahun keatas (kelompok masyarakat lanjut usia berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia) sebesar 7,04%. Berdasarkan sebaran penduduk kabupaten/kota menurut Sensus Penduduk 2010 jumlah penduduk tertinggi berada di Kabupaten Bogor sebesar 4.771.932 jiwa, disusul oleh Kabupaten Bandung sebesar 3.178.543 jiwa dan Kabupaten Bekasi sebesar 2.630.401 jiwa. Sedangkan Jumlah jumlah penduduk terendah berada di Kota Banjar sebesar 175.157 jiwa

Secara kewilayahan penduduk Jawa Barat terkonsentrasi pada daerah-daerah industri yaitu Metropolitan Bodebek-Karpur (Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bekasi) serta Metropolitan Bandung Raya (Kabupaten Bandung). Hal ini menunjukkan bahwa daerah industri masih memiliki daya tarik bagi penduduk dari desa untuk mencari pekerjaan.

#### **3.1.1.4 Potensi Pengembangan Wilayah**

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Barat Tahun 2009 – 2029, wilayah Provinsi Jawa Barat terbagi ke dalam 6 (enam) Wilayah Pengembangan, yaitu Bodebekpunjur, Purwasuka, Ciayumajakuning, Priangan Timur dan Pangandaran, Sukabumi dan sekitarnya, serta Wilayah Pengembangan Kawasan Khusus Cekungan Bandung, dengan potensi masing-masing wilayah adalah :

1. Wilayah Pengembangan Bodebekpunjur, yang mencakup wilayah Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Bogor dan sebagian Kabupaten Cianjur (Kecamatan Cugenang, Kecamatan Pacet, Kecamatan Sukaresmi dan Kecamatan Cipanas). Wilayah ini memiliki potensi untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata, industri manufaktur, perikanan, perdagangan, jasa, pertambangan, agribisnis dan agrowisata;
2. Wilayah Pengembangan Purwasuka, yang meliputi daerah Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang. Wilayah ini memiliki potensi pengembangan pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, bisnis kelautan, industri pengolahan, pariwisata, dan pertambangan;
3. Wilayah Pengembangan Ciayumajakuning, yang mencakup Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu dan Kota Cirebon. Wilayah ini merupakan wilayah yang potensial untuk dikembangkan dalam sektor agribisnis, agroindustri, perikanan, pertambangan, dan pariwisata;
4. Wilayah Pengembangan Priatim – Pangandaran, yang mencakup Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran. Wilayah ini memiliki potensi pengembangan dalam sektor pertanian, perkebunan, perikanan tangkap, pariwisata, industri pengolahan, dan pertambangan mineral;
5. Wilayah Pengembangan Sukabumi, wilayahnya mencakup Kabupaten Sukabumi, Kota Sukabumi dan Kabupaten Cianjur. Wilayah ini memiliki potensi untuk dikembangkan dalam sektor pertanian, perkebunan, peternakan,

perikanan tangkap, pariwisata, industri pengolahan, bisnis kelautan, dan pertambangan mineral.

6. Wilayah Pengembangan Kawasan Khusus Cekungan Bandung, yang meliputi Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, Kota Bandung dan sebagian Kabupaten Sumedang (Kecamatan Jatinangor, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Cimanggung, Kecamatan Sukasari dan Kecamatan Pamulihan). Wilayah ini memiliki potensi pengembangan pada sektor pertanian hortikultura, industri non-polutif, industri kreatif, perdagangan dan jasa, pariwisata, dan perkebunan.

### 3.1.1.5 Peta Provinsi Jawa Barat



## 3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:2) mengemukakan bahwa:

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.”

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan Survei.

Menurut Sugiyono (2016:8) pengertian metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Pengertian Survei menurut Sugiyono (2016:17) adalah:

“Penelitian metode Survei adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.”

### **3.2.1 Opsionalisasi Variabel**

#### **3.2.1.1 Variabel Bebas**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi baik secara positif maupun negatif. Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2016:39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

#### **3.2.1.2 Variabel Terikat**

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel Dependen atau sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat,

karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemandirian Keuangan Daerah.

Masing-masing variabel dapat didefinisikan sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pajak Daerah (X1)	Pajak Daerah yang selanjutnya disebut Pajak adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung yang digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.  (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009)	Indikator Pajak daerah yang diteliti yaitu:  Analisis Kontribusi Pajak Daerah terhadap Pendapatan daerah:  $X = \frac{\text{Pajak Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$	Rasio
Retribusi Daerah (X2)	Retribusi Daerah atau yang disebut dengan retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah kepada Orang Pribadi atau Badan. Jasa yang dimaksud adalah kegiatan pemerintah daerah berupa usaha dan pelayanan yang menyebabkan barang, fasilitas atau kemanfaatan lainnya yang dapat dinikmati oleh Orang Pribadi atau Badan.  (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009)	Indikator Retribusi Daerah yaitu:  Analisis Kontribusi Retribusi Daerah terhadap Pendapatan daerah:  $X = \frac{\text{Retribusi Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$	Rasio
Kemandirian Keuangan Daerah (Y)	Kemandirian Keuangan Daerah berarti pemerintah dapat melakukan pembiayaan dan pertanggungjawaban keuangan sendiri, melaksanakan sendiri dalam rangka asas desentralisasi.	Indikator Kemandirian Keuangan Daerah:  Rasio Kemandirian Keuangan Daerah =  $\frac{\text{PAD}}{\text{PAD}} \times 100\%$	Rasio

	(Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014)	Bantuan Pemerintah Pusat, Provinsi dan Pinjaman	
--	-------------------------------------	---	--

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.2.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono, (2014:131) data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain).

Data sekunder yang digunakan adalah data yang diambil dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), Badan Pusat Statistik dan Peraturan Menteri Keuangan. Data yang diambil berupa data keuangan selama 6 tahun yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 baik untuk pajak daerah, retribusi daerah maupun kemandirian keuangan daerah.

#### 3.2.2.2 Populasi Sasaran

Populasi adalah keseluruhan data dalam objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun anggaran 2015-2020 sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 Populasi Penelitian**

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kab. Bandung	15	Kab. Subang

2	Kab. Bandung Barat	16	Kab. Sukabumi
3	Kab. Bekasi	17	Kab. Sumedang
4	Kab. Bogor	18	Kab. Tasikmalaya
5	Kab. Ciamis	19	Kota Bandung
6	Kab. Cianjur	20	Kota Banjar
7	Kab. Cirebon	21	Kota Bekasi
8	Kab. Garut	22	Kota Bogor
9	Kab. Indramayu	23	Kota Cimahi
10	Kab. Karawang	24	Kota Cirebon
11	Kab. Kuningan	25	Kota Depok
12	Kab. Majalengka	26	Kota Sukabumi
13	Kab. Pangandaran	27	Kota Tasikmalaya
14	Kab. Purwakarta		

Sumber: Badan Pusat Statistik

### 3.2.2.3 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2016:81). Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang digunakan dengan pertimbangan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

Adapun beberapa kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten/Kota yang menyajikan Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang terdaftar di Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan tahun 2015-2020.

2. Pemerintah Kabupaten/Kota yang memiliki kelengkapan data untuk setiap variabel Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah yang terdaftar di Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan tahun 2015-2020.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 26 Kabupaten/Kota di Jawa Barat yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Sampel Penelitian**

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kab. Bandung	15	Kab. Subang
2	Kota Tasikmalaya	16	Kab. Sukabumi
3	Kab. Bekasi	17	Kab. Sumedang
4	Kab. Bogor	18	Kab. Tasikmalaya
5	Kab. Ciamis	19	Kota Bandung
6	Kab. Cianjur	20	Kota Banjar
7	Kab. Cirebon	21	Kota Bekasi
8	Kab. Garut	22	Kota Bogor
9	Kab. Indramayu	23	Kota Cimahi
10	Kab. Karawang	24	Kota Cirebon
11	Kab. Kuningan	25	Kota Depok
12	Kab. Majalengka	26	Kota Sukabumi
13	Kab. Pangandaran		
14	Kab. Purwakarta		

#### 3.2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mendukung penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

### 1. Studi Dokumentasi

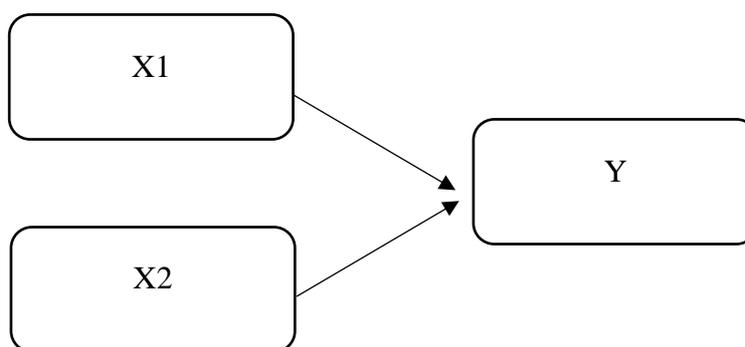
Studi dokumentasi yaitu penulis melakukan pengumpulan data-data yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan mencatat data maupun informasi diperoleh dari situs web resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan.

### 2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, literatur, jurnal, media elektronik, dan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi yang mendukung penelitian ini.

## 3.3 Paradigma Penelitian

Paradigma dinamai sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel dimana variabel independen yaitu Pajak Daerah (X1) dan Retribusi Daerah (X2) dan variabel dependen Kemandirian Keuangan Daerah (Y).



**Gambar 3. 1 Model Penelitian**

Keterangan:

X1 = Pajak Daerah

X2 = Retribusi Daerah

Y = Kemandirian Keuangan Daerah

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusah masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2019:206)

#### **3.4.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016:147)

#### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Multikoleniaritas**

Menurut Ghozali (2016:103) pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar *error* besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari koefisien masing-masing variabel bebas (independen) yaitu dengan ketentuan.

- 1) Jika koefisien kolerasi diantara masing-masing variabel bebas (independen) > 0,8, maka terjadi multikolinearitas; dan
- 2) Jika koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas (independen) < 0,8, maka tidak terjadi multikolinearitas.

### 3.4.3 Uji Regresi Data Panel

Persamaan yang digunakan dalam model regresi data panel yaitu sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{(1,2)}$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X<sub>1</sub> = Variabel independen 1 (Pajak Daerah)

X<sub>2</sub> = Variabel independen 2 (Retribusi Daerah)

t = Waktu (Tahun 2015-2019)

i = Individu (Kabupaten/Kota Tasikmalaya)

e = *Error term*

Terdapat dua tahapan yang harus dilakukan dalam regresi data panel, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Metode Estimasi Model Regresi Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2016), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

**a. *Common Effect Model (CEM)***

Model ini merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana, karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data individu sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini biasa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

**b. *Fixed Effect Model (FEM)***

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel pada FEM menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar individu. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

**c. *Random Effect Model (REM)***

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada REM ini, perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing individu. Keuntungan REM yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

**2. Uji Spesifikasi Model**

**a. Uji Chow**

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji Chow memiliki hipotesis dalam pengujiannya, yaitu:

$H_0$  : Model mengikuti *Common Effect*

$H_1$  : Model mengikuti *Fixed Effect*

Penentuan model yang baik dilihat dari probabilitas *Redudant Fixed Effect* apabila nilainya  $< 0,05$  maka model yang terbaik adalah *Fixed Effect* ( $H_0$  ditolak). Sedangkan, jika probabilitas dari *Redudant Fixed Effect*  $> 0,05$  maka model yang paling tepat adalah *Common Effect* ( $H_1$  ditolak).

**b. Uji Hausman**

Uji *Hausman* merupakan pengujian untuk memilih apakah *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat untuk mengestimasi data panel. Adapun hipotesis dari pengujian Uji Hausman adalah sebagai berikut.

$H_0$  : Model mengikuti *Random Effect*

$H_1$  : Model mengikuti *Fixed Effect*

Apabila probabilitas dari *Correlated Random Effect*  $< 0,05$  maka model yang terbaik adalah *Fixed Effect* ( $H_0$  ditolak). Sedangkan, jika probabilitas dari *Correlated Random Effect*  $> 0,05$  maka model yang paling tepat adalah *Random Effect* ( $H_1$  ditolak).

**c. Uji Lagrange Multiplier**

Uji Lagrange Multiplier dilakukan ketika hasil Uji Chow menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *Common Effect Model* (CEM) dan Uji Hausman menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *Random Effect Model* (REM). Selain itu, ketika hasil Uji Chow dan Uji Hausman berbeda maka diperlukan Uji *Lagrange Multiplier Test* untuk menentukan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel diantara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Adapun hipotesis dari pengujian Uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut.

$H_0$  : Model mengikuti *Random Effect*

$H_1$  : Model mengikuti *Common Effect*

Apabila probabilitas dari hasil *breusch-pagan*  $< 0,05$  maka model yang terbaik adalah model *Common Effect* ( $H_0$  ditolak). Sedangkan, jika probabilitas hasil dari *breusch-pagan*  $> 0,05$  maka model yang paling tepat adalah model *Random Effect* ( $H_1$  ditolak)

#### 3.4.4 Uji Hipotesis

##### 1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghazali (2016) uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0$  : Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara parsial atau individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

$H_1$ : Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara parsial atau individu memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

Dengan kriteria:

- 1) Jika  $t$ -statistik  $<$   $t$ -tabel atau tingkat signifikansi  $>$  0,05,  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.
- 2) Jika  $t$ -statistik  $>$   $t$ -tabel atau tingkat signifikansi  $<$  0,05,  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016) uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

$H_0$  : Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

$H_1$  : Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

Dengan kriteria:

- 1) Jika  $F$ -statistik  $>$   $F$ -tabel atau probabilitas  $<$  nilai signifikan (Sig.  $\leq$  0,05), maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.
- 2) Jika  $F$ -statistik  $<$   $F$ -tabel atau probabilitas  $>$  nilai signifikan (Sig.  $\geq$  0,05), maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.

### 3.4.5 Koefisien Determinan

Menurut Ghozali (2016) koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  mempunyai interval 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), maka semakin baik hasil untuk model regresi tersebut, dimana variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin  $R^2$  mendekati 0 (nol), maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan atau memprediksi variabel dependen.

#### **3.4.6 Penarikan Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis akan melakukan analisis secara kuantitatif dengan pengujian seperti pada tahapan di atas. Analisis tersebut akan membahas mengenai Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah. Dari hasil tersebut penulis akan menarik suatu kesimpulan yaitu mengenai hipotesis yang ditetapkan tersebut diterima atau ditolak